

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam perekonomian modern, pasar modal seringkali dijadikan tolok ukur kemajuan perekonomian suatu negara. Di pasar modal tersedia berbagai *financial asset*. Para investor dapat dengan mudah memilih berbagai *financial asset*, dengan harapan investasi tersebut dapat memberikan tingkat keuntungan yang cukup signifikan. Dalam menentukan pilihan investasi, para investor sangat membutuhkan informasi. Hal ini sangat dimungkinkan karena fluktuasi harga dan volume perdagangan sekuritas di bursa saham sangat mudah dipengaruhi oleh isu-isu dan kejadian masyarakat.

Informasi mengenai kinerja perusahaan dapat diperoleh dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi bagi perusahaan dengan pihak eksternal dan diperlukan oleh berbagai pihak untuk melakukan pengambilan keputusan. Informasi yang diungkapkan akan sangat berpengaruh terhadap persepsi pengguna laporan keuangan yang diharapkan dapat membantu para investor atau pihak lain untuk memprediksi kinerja perusahaan pada waktu mendatang.

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari

sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004). Laba (*earnings*) dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan *return* saham (Bernart dan Stober, 1998 dalam Saillagan dan Machfoedz, 2006).

Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga berpotensi mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*) yaitu manajemen laba. Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya (Julianto dan Lilis, 2004).

Dalam *positif accounting theory* terdapat 3 faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba meliputi *bonus plan* (rencana bonus), *debt covenant* (perjanjian hutang), dan *political cost* (biaya politik) menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Julia dkk. (2005). Manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang, serta meminimalkan biaya politik karena intervensi (campur tangan) pemerintah

Dechow dan Sloan (1991), serta Sweeney (1994) dalam Komarudin dkk. (2007) menemukan bukti bahwa manajer meningkatkan kompensasinya dengan pemotongan biaya riset dan memilih penurunan laba ketika informasi laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Komarudin dkk. (2007), Gaver dkk. (1995), dan Beaver dkk. (2003) yang mengindikasikan bahwa motivasi rencana bonus tidak berpengaruh positif dan signifikan.

Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran *debt covenant*, karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Dengan meningkatnya laba diharapkan akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan. Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (Komarudin dkk., 2007); Watts dan Zimmerman (1986); Defond dan Jiambalvo (1994) dan Sweeney (1994) dalam Komarudin dkk. (2007).

Komarudin dkk. (2007) juga melakukan penelitian yang berhubungan dengan motivasi biaya politik terhadap praktik manajemen laba dan menyimpulkan adanya pengaruh positif dan signifikan. Hal ini sejalan dengan penemuan Han dan Wong (1998), Collins dkk. (1995), dan Adiel (1996) dalam Komarudin dkk. (2007). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa manajer menggunakan *discretionary accruals* dalam menurunkan laba untuk

menghindari tuntutan penurunan harga jual dan tekanan regulasi (peraturan) dari pemerintah.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti kembali penelitian yang telah ada berdasarkan bukti-bukti empiris, yaitu untuk mereplikasi penelitian dalam Komarudin dkk. (2007) yang meneliti mengenai motivasi manajemen laba pada perusahaan *publik* di Indonesia. Penelitian ini menggunakan tiga motivasi manajemen laba yaitu *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost*. Untuk itu, peneliti akan mencoba meneliti kembali dengan judul **MOTIVASI MANAJEMEN LABA (Study Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang periode pengamatan penelitiannya selama 3 tahun (2003-2005), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode pengamatan penelitian selama 4 tahun (2004-2007).

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah manajemen laba sebagai variabel *dependent* dan motivasi manajemen laba sebagai variabel *independent* yang meliputi: *Motivasi bonus plan*, *Motivasi debt covenant*, dan

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas. maka yang menjadi pokok masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah motivasi *bonus plan* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah motivasi *debt covenant* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah motivasi *political cost* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah motivasi *bonus plan* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Untuk mengetahui apakah motivasi *debt covenant* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Untuk mengetahui apakah motivasi *political cost* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat di bidang teori

Memperkaya teori tentang tipe-tipe motivasi manajemen laba pada

## 2. Manfaat di bidang praktik

Dapat mengetahui adanya praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan berguna bagi profesi akuntan dan pemerintah (BAPEPAM) untuk menyusun standar/keputusan akuntansi keuangan.